

**UPAYA TAKMIR MASJID AGUNG IBNU BATUTAH
DALAM PEMBINAAN MUSLIM MINORITAS
DI NUSA DUA BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Yayan Fahudiyana

NIM: 084131144

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

2017

**UPAYA TAKMIR MASJID AGUNG IBNU BATUTAH
DALAM PEMBINAAN MUSLIM MINORITAS
DI NUSA DUA BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Yayan Fahudiyana

NIM: 084131144

Disetujui Pembimbing



Bambang Irawan, M.Ed
NIP. 197605022009011014

**UPAYA TAKMIR MASJID AGUNG IBNU BATUTAH
DALAM PEMBINAAN MUSLIM MINORITAS
DI NUSA DUA BALI**

SKRIPSI

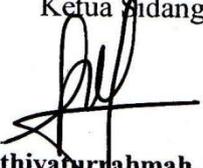
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 16 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua Sidang


Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP: 19750808 200312 2 003

Sekretaris


Mahillah, M.Fil.I
NIP: 19821022 201503 2 003

Anggota:

1. Dr. H. Ainur Rafiq, M.Ag
2. Bambang Irawan, M.Ed


(

)

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ (سورة التوبة: ١٨)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI (Bandung: Diponegoro, 2008), 189

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, (Bapak Misdiyanto dan ibu Martini) yang tak pernah berhenti memberikan dukungan, perhatian dan doa.
2. Kakak saya tercinta (Ganu Mufiana) yang telah memberikan motivasi
3. Saudara-saudara saya dan orang terdekat saya tercinta yang telah memberikan semangat
4. Untuk guru-guru saya tercinta mulai dari bangku TK sampai SMA yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya
5. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013 tercinta yang telah memberikan bantuan motivasi
6. Untuk almamater saya tercinta Institut Agama Islam Negeri Jember



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillah rabbi al-alamiin, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang meninggikan derajat manusia diantara segala ciptaanNya dengan keistimewaan akal. Dengan rahmat dan KaruniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali”.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak, khususnya dalam diskusinya memberikan ide-ide konstruktif yang semuanya telah mewarnai uraian-uraian dalam skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag, M.HI. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Khoirul Faizin, M.Ag. Selaku wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan waktu dan arahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan
5. H. Mursalim, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh
6. Bambang Irawan, M. Ed. Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa mencurahkan ide-ide dan kritik konstruktifnya
7. Drs. H. Ainur Rafiq, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing akademik yang senantiasa memberikan masukan selama perkuliahan berlangsung

8. Alfisyah Nurhayati, M. Si. Selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis
9. Takmir Masjid yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali.
10. Kepada pengurus masjid Agung Ibnu Batutah, remaja masjid, jamaah masjid serta masyarakat yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis
11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga budi baik yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Tiada gading yang tak retak. Karya ini pasti mempunyai kekurangan maupun kelemahan. Oleh karenanya, segala bentuk kritik dan saran, serta diskusi dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 15 Agustus 2017
Penulis



Yawan Rahudyana
NIM. 084 131 144

ABSTRAK

Yayan Fahudiyana, 2017: Upaya takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali . Skripsi. Jember: IAIN Jember

Masjid Agung Ibnu Batutah ini sangat menarik bagi masyarakat Islam pada umumnya karena letaknya di daerah Nusa Dua Bali yang mayoritas beragama Hindu dan umat Islam adalah minoritas tetapi menariknya adalah masyarakat Muslim yang berada di daerah tersebut sangat semangat dalam menjalankan dan mengikuti peribadahan yang meliputi sholat jamaah, pengajian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diselenggarakan di Masjid. Hal ini dibuktikan pada tanggal 27 November tahun 2013 setelah melewati proses seleksi, penilaian dan penjurian telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Dewan Masjid Indonesia sebagai Masjid Percontohan Terbaik se Provinsi Bali dan Masjid Terbaik kedua tingkat Nasional Tahun 2013. Hal ini merupakan salah satu bukti keberhasilan kerja sama yang baik diantara jamaah umat Muslim yang berada di Nusa Dua dan berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Upaya apa yang dilakukan takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali? (2) Kendala-kendala apa yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali, (2) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar beakang di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali. Peneliti menggunakan Pendekatan dan jenis penelitian yaitu *kualitatif deskriptif*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pemeriksaan Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: (1) Upaya yang dilakukan takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali yaitu: dengan sikap toleransi kepada masyarakat, saling berkordinasi dengan semua pihak dari pejabat pemerintahan seperti krlurahan dan kepolisian, memperbaiki sistem manajemen yang baik, berusaha memperbaiki perencanaan dan pelaksanaanya dan membagi tugas sesuai dengan bidang atau keahlian masing-masing dengan mengakomodir tenaga yang dimiliki. (2) Kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali yaitu: dari aspek lingkungan karena di daerah Nusa Dua Bali mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, umat Muslim minoritas dan sebagian besar jamaah masjid adalah pendatang yang berasal dari masyarakat luar Bali yang niat awalnya datang ke Bali adalah untuk bekerja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subyek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahap-Tahap Penelitian	37

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian	39
B. Penyajian dan Analisis Data	44
C. Pembahasan Temuan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
C. Daftar Pustaka	61

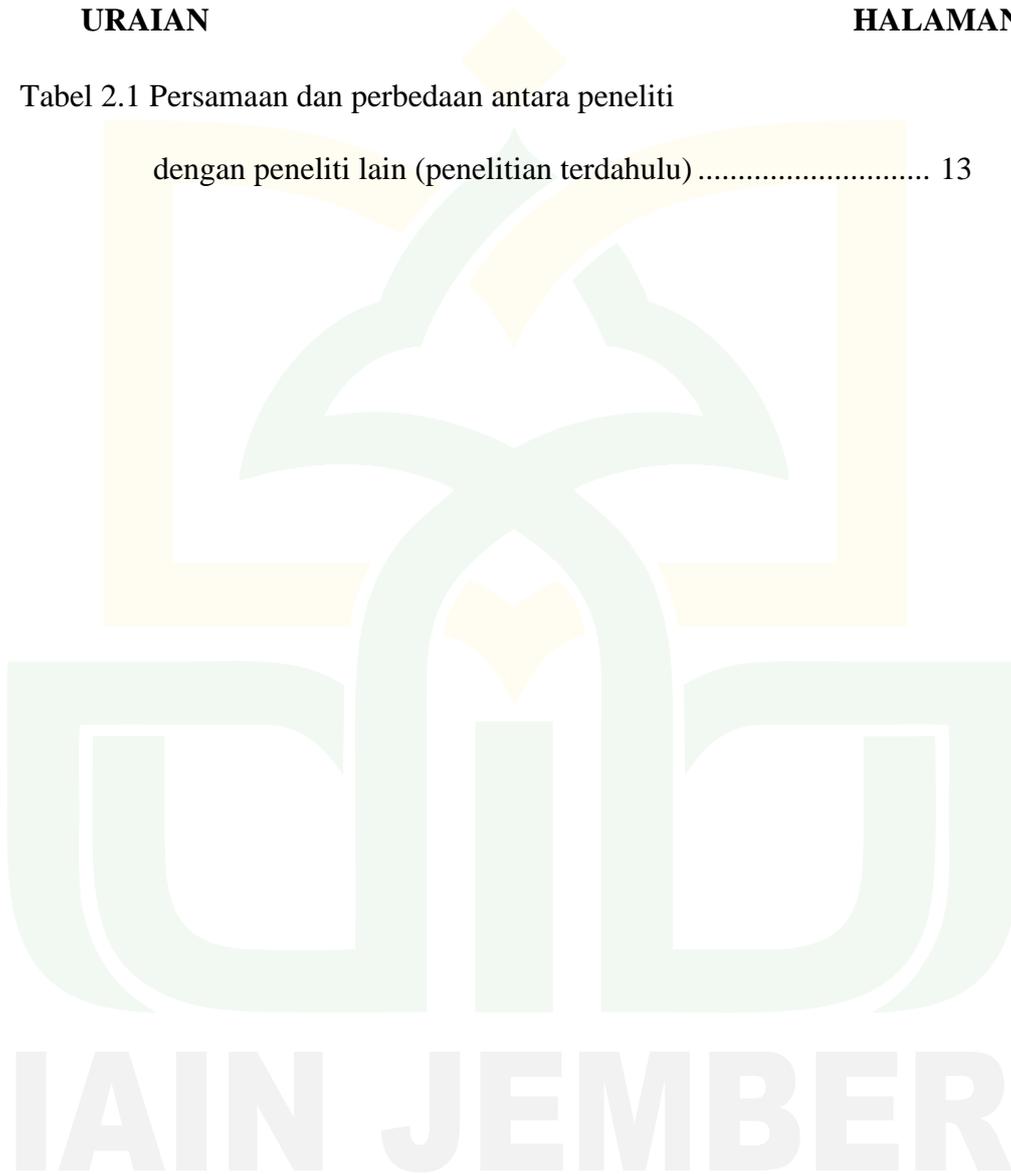
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Surat Keterangan Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Pernyataan Keaslian Tulisan
6. Pedoman penelitian
7. Dokumentasi
8. Denah
9. Biodata penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

URAIAN	HALAMAN
Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti lain (penelitian terdahulu)	13



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban manusia tidak pernah lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi drajat kemanusiaan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik, bila kebudayaan berubah, maka pendidikan juga bisa berubah dan begitu juga bila pendidikan berubah, maka akan dapat mengubah kebudayaan.¹ Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal penting yang saling terkait satu sama lain dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.² Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang*

¹ Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Arvino Raya, 2008), 121.

² Bahrudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12.

*diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³ (Qs Al-Mujadalah: 11)

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dari tujuan tersebut kita ketahui bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi namun menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam membentuk akhlak mulia seseorang, salah satunya dapat melalui menanamkan pendidikan-pendidikan Islam.

Menurut Moh. Al-Toumy al-Syaibani, dalam Sahrodi menyebutkan bahwa pendidikan Islam yaitu “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitar melalui proses pendidikan”.⁵ Jadi proses pendidikan merupakan rangkaian membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami.

³ Departemen RI (Bandung: Diponegoro, 2008), 543.

⁴ Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Redaksi Sinar grafika, 2003)

⁵ Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Arvino raya, 2008), 122

Sementara itu Mahmud Sayid Sulthan berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Toto Suharto bahwa tujuan Pendidikan Islam itu harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan masa yang akan datang atau lebih jelasnya mencakup dari aspek kognitif (*fikriyah ma'rifiyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*ijtihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*).⁶

Masalah yang paling serius yang mungkin dihadapi oleh minoritas adalah masalah penyerapan sosial oleh mayoritas.⁷ Penyerapan seperti itu biasanya merupakan hasil dari proses asimilasi yang panjang yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keIslaman dari minoritas sampai lenyap sama sekali. Proses asimilasi ini berjalan efektif dan cepat, terutama ketika komunitas Muslim itu terorganisasi dengan buruk, tidak mempunyai sekolah khusus untuk anak-anaknya dan jumlah masjidnya tidak memadai (sebagai pusat komunitas dan keagamaan) untuk orang dewasa.

Kasus-kasus berpindahnya orang-orang Muslim ke agama lain yang disengaja biasanya jarang. Namun, ketika komunitas mulai menyerap ciri-ciri non-Islam yang mempengaruhi rasa identitas Islamnya, perkawinan campuran dengan non-Muslim meningkat secara menyolok dan bukan menjadi cara pertumbuhan komunitas muslim sebagai hasil dari orang-orang luar yang memeluk Islam. Malah itu semua menjadi cara yang kuat dari asimilasi sosial dan kultural. Tanda yang paling tidak menyenangkan dari penyerapan sosial

⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 112.

⁷ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewas ini*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 15

adalah hilangnya nama Muslim sebagai nama pertama (*first name*), suatu fenomena yang sangat umum dikalangan keturunan dari perkawinan campuran seperti itu. Banyak kejadian semacam ini hanya menjadikan sangat jauhnya keterkaitan dengan Islam atau bahkan netral sepanjang mengenai afiliasi keagamaan mereka. Namun jika mereka kawin lagi dalam komunitas mayoritas, kemungkinan keturunan mereka akan mengikuti agama mayoritas. Karena itu, proses asimilasi biasanya mengambil rentang tiga generasi.

Salah satu masalah yang paling serius yang menimpa minoritas Muslim adalah pengingkaran secara berangsur-angsur hak-hak politik terhadap orang-orang Muslim sebagai suatu komunitas dan penganiayaan para anggotanya, tak usah disebut ketakutan adanya pemusnahan di beberapa kasus. Peningkatan hak-hak politik komunitas dapat mengambil bentuk tidak mengakui entitas Islam karena satu dan lain alasan.⁸ Keadaan ini secara otomatis mengarah pada penerapan hukum yang secara khusus dibuat bagi mayoritas non-Muslim untuk digunakan melawan individu Muslim. Ini memberi kekuatan terhadap proses asimilasi yang diprakarsai oleh mayoritas yang cenderung akan menghancurkan kehadiran Islam. Swedia dapat menjadi contoh. Gereja resmi di Swedia adalah Gereja Lutheran; ini berarti bahwa pemerintah mendukung gereja itu secara finansial dengan memungut pajak satu persen dari pendapatan penduduk dan memperkuatnya dengan memasukkan pengajaran doktrin gereja itu dalam kurikulum sekolah. Untuk

⁸ Ibid, 18

melindungi minoritas-minoritas keagamaan, negara mengakui beberapa badan keagamaan seperti Katolik Roma dan Yahudi. Pengakuan seperti ini berarti bahwa kelompok-kelompok keagamaan ini menerima secara kolektif bagian pajak keagamaan dan anak-anak mereka menerima pengajaran agama mereka sendiri. Lebih dari 30.000 orang Muslim, tidak diakui, berarti bahwa sementara orang-orang Muslim harus membayar pajak kepada gereja resmi, anak-anak mereka disekolah negeri tidak terlindungi dari penarikan pajak untuk mengikuti agama (*proselytism*) oleh badan-badan keagamaan lain. Dalam kebanyakan kasus yang ekstrem.

Salah satu contohnya di Tahun 2015 menjadi "puncak penderitaan" bagi warga Rohingya ketika Presiden Thein Sein, karena mendapat tekanan dari kelompok nasionalis-ekstrimis Buddha Burma 969, mendeklarasikan bahwa kartu identitas Rohingya tidak berlaku dan menganggap Rohingya sebagai "orang Bengali" (Bangladesh). Asal-usul atau "nenek moyang" Rohingya yang diyakini dari Bangladesh itu kemudian jadi perdebatan dan karena itu dijadikan sebagai alasan oleh berbagai kelompok militan-nasionalis, baik yang berbasis agama Buddha (seperti kelompok MaBaTha), etnis (Bamar dan lainnya), militer (Tatmadaw), faksi politik (Arakan Nationalist Party, United League of Arakan, Arakan Liberation Part, dlsb), untuk mendelegitimasi Rohingya. Berbagai kelompok ini menganggap

Rohingya sebagai kelompok etnis berbahaya yang bisa mengancam eksistensi Myanmar dan umat Buddha.⁹

Kekhawatiran berbagai kelompok militan-nasionalis atas Rohingya ini bukan tanpa alasan. Rohingya sendiri sejak tahun 1998, membentuk sejumlah kelompok milisi bersenjata untuk melawan pemerintah seperti Rohingya Solidarity Organization, Arakan Rohingya Islamic Front (yang kemudian bergabung mendirikan Arakan Rohingya National Organization beserta sayap militernya Arakan National Army). Kelompok milisi separatis Rohingya mutakhir yang konflik dengan militer dan pemerintah adalah Arakan Rohingya Salvation Army.

Rakhine menjadi "ladang kekerasan" kelompok Muslim Rohingya dan Buddha Rakhine karena di negara bagian ini Rohingya menempati sekitar 40% dari total sehingga "wajar" jika warga Buddha setempat merasa was-was. Berbagai spesialis studi konflik di Myanmar (seperti Nehginpao Kipgen, Matt Schissler, atau Melissa Crouch) mengatakan bahwa maraknya Islamophobia dan gerakan ekstrimis-nasionalis berbasis etnis-agama (Buddha Burma) tidak lepas dari kekhawatiran dan ketakutan mereka terhadap "bahaya Islam" yang bisa menyulap Myanmar menjadi "Negara Islam" dan membumihanguskan umat Buddha.

Kita telah mengetahui bahwa secara garis besar mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, tetapi Negara Indonesia juga memiliki banyak

⁹ Sumanto Al-Qurtuby, <http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421> (18 Oktober 2018)

daerah dan suku kebudayaan yang berbeda, dimana pada suatu daerah-daerah tertentu tidak sedikit yang menjadi minoritas beragama muslim salah satunya di daerah Bali yang mayoritas beragama Hindu dan umat muslim menjadi minoritas.

Berdasarkan pengamatan yang sudah pernah saya lakukan ditahun 2012-2013 kurang lebih selama satu tahun berada di daerah Nusa Dua Bali, ada sebuah tempat ibadah untuk umat Muslim yang bernama Masjid Agung Ibnu Batutah, selama saya berada di daerah Nusa Dua Bali banyak sekali temuan-temuan yang menarik mengenai umat Muslim dan Pendidikan Agama Islam yang ada disana. Salah satu contohnya yaitu sebagian masyarakat Muslim yang berada di daerah tersebut sangat semangat dalam menjalankan dan mengikuti peribadahan yang meliputi sholat jamaah, pengajian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diselenggarakan di Masjid. Yang menarik disini adalah meskipun umat Muslim yang berada di daerah Nusa Dua Bali adalah minoritas tetapi masyarakat sangat semangat dan antusias dalam mengikuti dan menjalankan praktek-praktek ibadah.¹⁰ Misalnya seperti jumlah jamaah dalam mengikuti shalat berjamaah, solidaritas atau kepedulian sesama jamaah yaitu ketika ada salah satu jamaah yang sedang sakit dan membutuhkan biaya pengobatan pengurus masjid menggalang dana untuk membantu.¹¹

Yang menarik lagi yaitu meskipun Masjid Agung Ibnu Batutah berada di tengah mayoritas masyarakat yang beragama Hindu tidak mengurangi

¹⁰ Pengamatan tahun 2012-2013

¹¹ Ibid

semangat para umat Muslim untuk membangun dan meramaikan masjid, hal ini dibuktikan pada tanggal 27 November tahun 2013 setelah melewati proses seleksi, penilaian dan penjurian telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Dewan Masjid Indonesia sebagai Masjid Percontohan Terbaik se Provinsi Bali dan Masjid Terbaik kedua tingkat Nasional Tahun 2013. Hal ini merupakan salah satu bukti keberhasilan kerja sama yang baik diantara jamaah umat Muslim yang berada di Nusa Dua dan berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitian dengan merumuskan judul penelitian “Upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim Minoritas di Nusa Dua Bali”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹³

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali. Peneliti menetapkan permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya apa yang dilakukan takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali?

¹² Profile dan Sejarah masjid Agung Ibnu Batutah

¹³ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

2. Kendala-kendala apa yang dialami takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Tujuan penelitian secara umum ialah untuk menemukan, untuk mengembangkan, maupun koreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.¹⁵ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Bahatutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹⁶

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khasanah keilmuan dalam

¹⁴ Ibid, 45.

¹⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 8-9.

¹⁶ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

bidang pembinaan umat Muslim di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pembinaan umat Muslim, serta dapat menjadi bekal untuk mengadakan penelitian berikutnya.

b. Bagi Lembaga Yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepengurusan Masjid sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam terutama mengenai pembinaan umat Muslim.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai pembinaan umat Muslim.

d. Mahasiswa IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambaha refrensi sekaligus sebagai rujukan bagi pembaca khususnya kepada mahasiswa fakultas Tarbiyah yang ingin mengembangkan kajian tentang pembinaan umat Muslim minoritas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁷

1. Upaya Takmir Masjid

Upaya takmir masjid adalah suatu usaha yang dilakukan orang-orang yang mengurus, merawat dan meramaikan tempat umat muslim sholat, ibadah dan menjalankan aktifitas keagamaan lainnya.

2. Pembinaan Muslim Minoritas

Pembinaan Muslim minoritas adalah suatu cara untuk menanamkan atau memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang-orang yang beragama Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang secara jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang beragama non Islam.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti dibawah ini:

¹⁷ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*(Jember:STAIN Jember Press,2013),45.

Bab satu berisi Pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi Kajian Kepustakaan, pada bab ini menguraikan kajian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang upaya takmir masjid dalam pembinaan umat muslim.

Bab tiga berisi Metode Penelitian, pada bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap pembahasan temuan.

Bab empat berisi Penyajian data dan analisis, pada bab ini meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab lima berisi Penutup, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap dalam penelitian yang ada terdapat keunikan sendiri antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti sendiri berbeda. Penelitian yang mendasari tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fahrul Arifin, 2016: Judul Penelitian: *Peranan Pondok Pesantren Tanwirul Hija dalam pembinaan keislaman masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep*. Dalam penelitian ini tercantum dua fokus penelitian yaitu:
 - a. Bagaimana peranan pondok pesantren tanwirul hija dalam pembinaan akidah masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep?
 - b. Bagaimana peranan pondok pesantren tanwirul hija dalam pembinaan akhlak masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep?
 - c. Bagaimana peranan pondok pesantren tanwirul hija dalam pembinaan ibadah masyarakat Meddelan Lenteng Sumenep?

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) peranan pondok pesantren tanwirul hija dalam membina masyarakat yaitu dengan melaksanakan pengajian malam sabtu, sarwah, malam jumat manis, muslimatan, maulid nabi serta

dengan memberikan pemahaman-pemahaman kepada masyarakat melalui ceramah agama yang berkaitan tentang akidah dan keimanan masyarakat.

2. Izzati Hanik Asih, 2015: Judul Penelitian: *Peran Takmir Masjid dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam (studi di masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga) Tahun 2015/2016*. Dalam penelitian ini tercantum dua fokus penelitian yaitu:

- a. Bagaimana peran takmir Masjid Al-Muttaqin Kalibening, Tingkir, Salatiga dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam?
- b. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi takmir Masjid dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di masjid Al-Muttaqin Kalibening, Tingkir, Salatiga?

Adapun hasil Penelitian ini adalah terdapat pada beberapa kegiatan rutin yang telah berjalan dengan baik di Masjid Al-Muttaqin Kalibening, Tingkir, Salatiga. Faktor pendukung: tersedianya masjid sebagai sarana Pendidikan yang cukup baik dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang Pendidikan, tersusunya program kegiatan yang cukup baik, jumlah jamaah yang banyak dan selalu aktif, komunikasi dan kerja sama yang baik antar takmir masjid, remaja dan jamaah masyarakat. Faktor penghambat: sumber daya manusia, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin dan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi.

3. Nur Latifah, 2017: Judul Penelitian: *Setrategi pembinaan sopan santun bagi santri putri melalui pembelajaran kitab Al-Akhlaq li al-Banat di*

Pondok Pesantren Al-Mu'ayyat Gayyam Kidul Ds. Gumirik Kec. Singojuruh Kab. Banyuwangi. Dalam penelitian ini tercantum dua fokus penelitian yaitu:

- a. Bagaimana setrategi pembinaan sopan santun bagi santri putri melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlaq li al-Banat* di pondok pesantren Al-Mu'ayyat?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat setrategi pembinaan sopan santun bagi santri putri melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlaq li al-Banat* di pondok pesantren Al-Mu'ayyat?

Adapun hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan setrategi pembelajaran yang berfariasi, metode kombinasi yakni memadukan antara setrategi ekspositori yakni ustad mempersiapkan seluruh materi dan santri tinggal menerima.

4. Fikri Fathoni, 2012: Judul Penelitian: *Setrategi dakwah Ikatan Remaja Muslim (IRM) di Nusa Dua Bali dalam menarik minat remaja untuk aktif dalam kegiatan nuansa Islami di tengah pergaulan bebas Tahun 2012/2013.* Dalam penelitian ini tercantum dua fokus penelitian yaitu:
 - a. Bagaimana metode dakwah Ikatan Remaja Muslim (IRM) di Nusa Dua Bali dalam menarik minat remaja untuk aktif dalam kegiatan nuansa Islam di tengah pergaulan bebas?
 - b. Bagaimana implikasi dakwah Ikatan Remaja Masjid (IRM) di Nusa Dua Bali dalam menarik minat remaja untuk aktif dalam kegiatan nuansa Islami di tengah pergaulan bebas?

Adapun hasil penelitian adalah Implikasi dakwah Ikatan Remaja Muslim (IRM) di Nusa Dua Bali lebih banyak positifnya dari pada negatifnya, baik dari anggota maupun pengurus.

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti lain (penelitian terdahulu)

NO	JUDUL	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1.	Peran Takmir Masjid dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam (studi di masjid Al Muttaqiin Kalibening Tingkir Salatiga) Tahun 2015/2016.	Izzati Hanik Asih	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini membahas tentang peran takmir masjid. Adapun penelitian yang akan saya teliti yaitu tentang upaya takmir masjid.	Terdapat pada beberapa kegiatan rutin yang telah berjalannya baik di Masjid Al-Muttaqiin Kalibening, Tingkir, Salatiga
2.	Strategi pembinaan sopan santun bagi santri putri melalui pembelajaran kitab <i>Al-Akhlaq li al-Banat</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyat Gayam Kidul Ds. Gumirik	Nur Latifah	Penelitian ini membahas tentang pembinaan	Permasalahan yang dibahas yaitu tentang Strategi pembinaan sopan santun bagi santri putri melalui pembelajaran kitab <i>Al-Akhlaq li al-Banat</i> Adapun penelitian yang saya lakukan tentang Upaya takmir masjid	Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, metode kombinasi yakni memadukan antara strategi ekspositori yakni ustad mempersiapkan seluruh materi dan santri tinggal menerima.

	Kec. Singojuruh Kab. Banyuwangi.			dalam pembinaan Muslim minoritas	
3.	Serstrategi dakwah Ikatan Remaja Muslim (IRM) di Nusa Dua Bali dalam menarik minat remaja untuk aktif dalam kegiatan nuansa Islami di tengah pergaulan bebas Tahun 2012/2013.	Fikri Fathoni	Penelitian ini bertempat di Nusa Dua Bali. Metodede penelitian menggunakan medode kualitatif.	Penelitian ini membahas tentang setrategi dakwah Remaja Muslim. Adapun penelitian yang saya lakukan tentang Upaya takmir masjid.	Implikasi setrategi dakwah Remaja Muslim (IRM) di Nusa Dua Bali lebih banyak positifnya dari pada negatifnya baik dari anggotanya maupun pengurus.

IAIN JEMBER

B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih meluas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan.¹⁷

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi:

1. Tinjauan Tentang Upaya Takmir Masjid

Kata upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹⁸ Sedangkan Takmir Masjid terdiri dari dua kata Takmir dan Masjid. Kata Takmir adalah “mereka yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola Masjid dengan baik, memakmurkan Baitullah.¹⁹

Sedangkan Masjid berasal dari bahas Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah Masjid bagi kaum Muslimin. setiap Muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat

¹⁷ Tim Penyusun STAIN Press, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember:STAIN Jember Press,2013),46.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁹ Mohamad E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis bagi para pengurus Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),101.

Islam tidak sesuai untuk dijadikan shalat.²⁰ Secara akar katanya masjid berasal dari bahasa arab *sajada*, *Yasjudu* yang artinya sujud.

Dalam konteks yang lebih luas sujud merupakan sebuah ekspresi dari kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sujud adalah kemuncak kepatuhan dan penghinaan diri.²¹ Perkataan masjid berulang sebanyak 28 kali dalam Al-Quran sebagaimana terlihat pada beberapa ayat sebagai berikut:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْعُدُوِّ
وَالْأَصَالِ ۝

Artinya: *Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*²² (Qs: Ar-Ra'ad:15)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*²³ (Qs Al-Baqarah:34)

Istilah sujud ini kemudian memiliki konteks yang lebih khusus sebagai salah satu gerakan dalam sholat. Dalam sholat sujud dipahami sebagai meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke permukaan bumi.

²⁰ Mohamad E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis bagi para pengurus Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1.

²¹ Aisyah N. Handriyant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 18.

²² Ibid, 251.

²³ Ibid, 6.

Hal ini kemudian yang melahirkan istilah masjid yang berarti tempat sujud atau dalam konteks yang lebih luas sebagai tempat shalat. Masjid juga disebut sebagai Baitulloh atau Rumah Allah untuk menunjukkan kesucian dan peranan bangunan ini sebagai tempat beribadah.

a. Memakmurkan Masjid

Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat diselesaikan dalam tempo yang tidak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika diatas masjid yang didirikan itu tidak disertai orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tak terawat, cepat rusak, tanpa jamaah dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernapaskan keagamaan. Dengan memakmurkan masjid secara fisik dimaksudkan bangunannya bagus, bersih, indah dan megah; dan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan lainnya.²⁴

Semangat umat untuk memakmurkan masjid tampak sangat tinggi. Mereka tidak segan-segan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan dana agar masjid berdiri. Satangnya setelah masjid berdiri, semangat memakmurkannya tak sehebat tatkala mendirikannya. Masjid hanya ramai diwaktu shalat jumat dan shalat tarawih dibulan ramadhan, sehari-harinya tidak banyak yang shalat berjamaah. Dan pengurus masjid tak berdaya. Padahal masjid yang tidak makmur tidak makmur tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Masjid yang

²⁴ Ibid, 76

makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas.²⁵ Berbagai macam usaha bila benar-benar dilaksanakan, dapat diharapkan memakmurkan masjid secara material dan spiritual. Namun, kesemuanya tetap bergantung pada kesadaran diri pribadi muslim. Yakni:

1) Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah yang dimaksud adalah meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat jumat, dan shalat tarawih. Shalat jamaah ini sangat penting artinya dalam suatu usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah diantara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut. Kegiatan sepiritual yang lain yang sangat baik dilakukandi dalam masjid mencakup berzikir, berdoa, beri'tikaf, mengaji Al-Quran, berinfaq, bersedekah.

2) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah meliputi kegiatan pengajian rutin, khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan; peringatan hari-hari besar Islam; kursus-kursus keagamaan (seperti kursus bahasa Arab, kursus mubalig); bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, dan

²⁵ Ibid, 72

perkawinan, persyahadatan para mualaf; upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

3) Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan yang dimaksud adalah mencakup pendidikan formal dan informal. Secara formal, misalnya di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat sekolah atau lembaga madrasah ini, anak-anak dan remaja dapat dididik sesuai dengan ajaran Islam. Secara informal atau nonformal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat ramadhan, pelatihan remaja Islam, kursus bahasa, kesenian, merupakan pilihan yang cukup mungkin diselenggarakan.

2. Tinjauan Tentang Pembinaan Muslim Minoritas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti membangun atau mendirikan, sedangkan pembinaan itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan membina.²⁶ Pembinaan seseorang tidak hanya membantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang tidak ada.

Sedangkan Muslim minoritas adalah bagian penduduk yang berbeda dengan penduduk lainya karena anggota-anggotanya mengakui

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 152.

Muhammad, putra Abdullah, menjadi utusan Allah terahir dan meyakini bahwa ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu”.²⁷ Atau dalam bentuk yang lebih singkat dan tetap mempergunakan definisi kata “Muslim”. Seseorang dapat mengatakan bahwa “minoritas Muslim” adalah “bagian penduduk yang berbeda karena anggota-anggotanya adalah Muslim dan sering mendapat perlakuan yang berbeda.” Karena itu terhadap minoritas semacam itu, orang-orang yang juga mempunyai “ciri berbeda” sebagai muslim harus menyadari perbedaan semacam itu dan karenanya harus mencapai suatu tingkat solidaritas. Kalau tidak demikian, dapat terjadi tak ada “minoritas Muslim”. Akhirnya seorang dapat menyimpulkan bahwa suatu komunitas Muslim mungkin menurut angkanya lebih kecil, tetapi secara politik atau sosial lebih besar. Kelompok semacam ini bukan minoritas.

Dalam diskursus intelektual islam sendiri isu tentang minoritas Muslim di dalam mayoritas non-Muslim ataupun negara sekuler tampaknya belum digali secara memadai.²⁸ Menurut Khaled Abou Al Fadl dalam bukunya yang berjudul “*Islamic Law and Muslim Minorities*” hingga kira-kira berakhirnya Imperium turki Utsmani, diskursus minoritas di dalam fikih hanya terbatas pada wacana boleh atau tidak boleh seorang Muslim hidup di tengah mayoritas non-Muslim karena diduga mereka

²⁷ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia dewasa ini*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 3.

²⁸ Ahmad Suedy, *Dinamika Minoritas Muslim mencari jalan Dama*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2012)

akan mengalami kesulitan dalam menjalankan agamanya dan mungkin mengalami diskriminasi.

Menurut Syed Z. Abidin, ada dua cara melihat minoritas Muslim di negara mayoritas non-Muslim atau sekuler, yaitu aspek ekspresi kultural dan aspek keyakinan atau ideal. Aspek kultural misalnya, berkaitan juga tradisi berpakaian, beribadah, bahasa khas yang dipakai dan lain sebagainya. Kedua, aspek keyakinan atau aspek ideal yaitu tentang keyakinan akidah yang berbeda dengan mayoritas, dan juga nilai-nilai ideal lainnya seperti kehidupan setelah mati dan cita-cita setelah hidup dan setelah mati. Namun dalam keduanya, menurut Abidin, perlu mendorong minoritas Muslim untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultural khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas. dengan demikian, minoritas Muslim juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai diantara mereka. sehingga ekspresi kultural dan idealitas atau identitas sebagai Muslim yang baik tidak perlu dikontraskan dengan sistem komunitas atau negara dimana dia hidup. Menurut Abidin, menjadi warganegara yang baik di dalam suatu negara mayoritas non-Muslim atau sekuler dalam waktu yang sama tetap bisa menjadi Muslim yang baik.²⁹

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia

²⁹ Ibid, 37.

dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di ahirat kelak.³⁰ Dengan demikian kompetensi Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.³¹ Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ۝

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³² (QS Az-zumar: 9)

Adapun macam-macam materi atau pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam yang sering dipelajari bahkan menjadi suatu hal terpenting bagi Pendidikan Agama Islam adalah:

1) Akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak

³⁰ Zakiyah Darajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 86.

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 191.

³² Ibid, 459.

azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³³ Inti dari materi aqidah adalah mengenai keimanan sebagai terdapat di rukun iman, yakni meyakini tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

Akidah mencakup kredo atau *credial* bahwa semua firman Allah, baik yang terdapat dalam ayat *kauliyah*, ayat *kauniyah*, dan *nafsiyah* adalah bukti keberadaan, kebesaran dan keesaanNya. Inti aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktifitasnya yang dilakukan manusia semata-mata didedikasikan kepada Allah, terbatas dari bentuk segala perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).

2) Akhlak

Menurut kamus bahasa Arab Al-Munawir Akhlak berasal dari bahasa Arab *Akhlaku* merupakan bentuk jamak dari *Khuluku*

³³ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 204.

yang artinya tabiat, budi pekerti.³⁴ Akhlak yang dalam kehidupan sehari-hari kita kenal dengan sebutan etika sebenarnya mengandung pengertian yang berbeda. Etika merupakan ilmu yang membicarakan baik dan buruknya perilaku dalam kehidupan bersama.³⁵ Sedangkan Akhlak bukan hanya hubungan untuk manusia saja, tetapi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tumbuhan dan hewan. Dengan akhlak kita bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk dan mana yang boleh dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan.

Manusia harus dibekali dengan dengan pengetahuan tentang akhlak, jika tidak manusia tersebut akan krisis akhlak. Manusia dituntut paham dengan apa yang dinamakan akhlak karena manusia mempunyai nafsu dan ego. Yang mana keduanya mempunyai tugas untuk mendorong manusia melakukan ahlak-ahlak yang tercela. Dan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bertanah air yang baik maka diharapkan kita sebagai anak bangsa mampu membangun sendi-sendi agama.

3) Fiqih

Definisi fiqih menurut istilah syara' adalah "hukum-hukum syariah islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail". Atau "kondifikasi hukum-hukum

³⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif), 364.

³⁵ Alex Sobur, *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung : HumanioraUtama Press,2001), 4.

syariah Islam tentang perbuatan manusia yang diambil berdasarkan dalil-dalil secara detail”.³⁶ Berdasarkan suatu penelitian, ulama’ telah menetapkan bahwa dalil-dalil sebagai bahan dasar acuan hukum syariah tentang perbuatan manusia dikembalikan kepada empat sumber, Al-Quran, As-Sunah, Al-Ijma’ dan Al-Qiyas. Kemudian yang dijadikan dalil pokok dan sumber hukum syariah, pertama adalah Al-Quran, kemudian As-Sunnah, sekaligus sebagai interpretasi bagi keglobalan Al-Quran, dan sebagai penjelas serta pelengkap Al-Quran.

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam”³⁷. Dalam usaha merealisasikan Pendidikan Agama Islam diperlukan dasar untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam agar mampu mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan misi agama Islam.

IAIN JEMBER

³⁶ Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), 21-22.

³⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian difungsikan guna memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian perlu suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar atau alasan-alasan ilmiahnya.³⁸

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris.³⁹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁴⁰

Sedangkan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakteristik suatu keadaan dalam bentuk

³⁸ Hamidi, *Metode Penelitian kualitatif; Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2010), 54.

³⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013), 42.

⁴⁰ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

kata-kata dan bahasa . Penelitian deskriptif sebagaimana yang dijelaskan oleh Whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁴¹

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali. Pemilihan lokasi ini karena di daerah Nusa Dua ini penduduknya mayoritas beragama Hindu dan umat Islam adalah minoritas, tetapi jamaah Masjid sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin⁴²

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *pusposive*, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu.⁴³ Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri

⁴¹ Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 16.

⁴² STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 47.

⁴³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 50.

tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dan mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya :

1. Takmir Masjid
2. Ustad Masjid
3. Remaja Masjid
4. Pejabat Desa
5. Masyarakat
 - a. Mayoritas
 - b. Minoritas

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara

hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁴

Adapun yang diobservasi adalah :

- a. Letak geografis Masjid Agung Ibnu Batutah, tujuannya untuk mengetahui letak keberadaan Masjid Agung Ibnu Batutah ini.
- b. Situasi dan kondisi Masjid Agung Ibnu Batutah, tujuannya agar peneliti mengetahui keadaan Masjid Agung Ibnu Batutah ini.
- c. Aktivitas kegiatan keagamaan di Masjid Agung Ibnu Batutah, tujuannya untuk mengetahui bagaimana pembinaan umat muslim minoritas di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali.
- d. Kendala-kendala dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

⁴⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia 2011), 100.

Adapun jenis- jenis wawancara yang ada dalam penelitian adalah :

a. Interview bebas

Interview bebas adalah interview dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa saja yang akan dikumpulkan.

b. Interview terpimpin

Interview terpimpin merupakan interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci.

c. Interview bebas terpimpin

Interview bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dengan demikian, peneliti berharap dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang apa yang diteliti.

Namun peneliti disini menggunakan jenis wawancara *interview bebas terpimpin*. Dikarenakan peneliti dapat mendeskripsikan secara detail tentang upaya Takmir Masjid dalam pembinaan Muslim minoritas di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali ini.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah :

- 1) Upaya yang dilakukan Takmir Masjid dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

- 2) Kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar untuk ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui :

- a. Denah lokasi Masjid Agung Ibnu Batutah
- b. Profil Masjid Agung Ibnu Batutah
- c. Struktur organisasi Masjid Agung Ibnu Batutah
- d. Data tenaga pendidik atau ustad Masjid Agung Ibnu Batutah
- e. Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan

jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksikan akan menggambarkan sebuah kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berikut langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data:

- a. Mengumpulkan beberapa data yang diperlukan, data tersebut diperoleh dari lapangan
- b. Memilah dan memilih data kemudian mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang sudah tidak diperlukan
- c. Mengorganisasikanya sesuai dengan jenisnya
- d. Merangkum data-data yang telah diorganisasikan
- e. Menyajikan data dengan uraian singkat yang berbentuk teks naratif
- f. Menyimpulkan data yang telah disajikan dan melakukan *verifikasi* selama penelitian berlangsung

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mencari data dari beragam sumber. Dalam triangulasi sumber peneliti menguji keabsahan data tersebut dengan menggunakan wawancara pada sumber atau informan yang dapat dipercaya. Sedangkan riangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
6. Membandingkan waktu wawancara kepada narasumber.⁴⁶

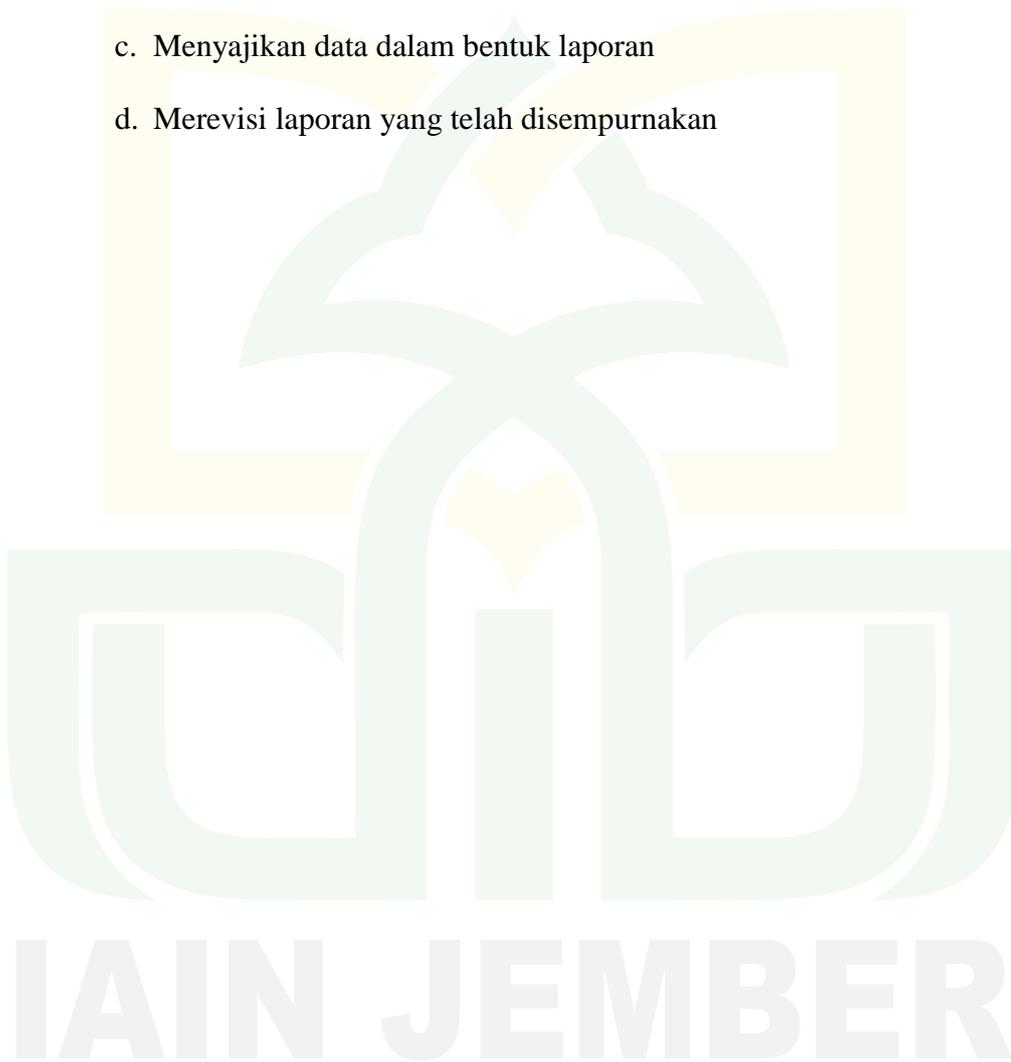
G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian

⁴⁶ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 321.

- c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian
- a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum tentang kondisi Penelitian

a. Profil Masjid

- | | |
|--------------------|--------------------------------------|
| 1) Nama | : Masjid Agung Ibnu Batutah |
| 2) Alamat Lengkap | : Komplek Puja Mandala Jl Kurukserta |
| | Banjar : Bualu |
| | Kelurahan : Benoa |
| | Kecamatan : Kuta Selatan |
| | Kabupaten : Badung |
| | Propinsi : Bali |
| | Kode Pos : 80363 |
| | Telpon : (0361) 775912. |
| 3) Berdiri Tahun | : 1997 |
| 4) Luas Tanah | : 3000 m |
| 5) Status Tanah | : Hak Guna Pakai |
| 6) Jumlah Jamaah | : 400 Kepala Keluarga |
| 7) Daya Tampung | : 3000 Jamaah |
| 8) Jumlah Pengurus | : 75 Orang |
| 9) Jumlah Imam | : 4 Orang |
| 10) Jumlah Khatib | : 35 Orang. |

b. Sejarah Masjid Agung Ibnu Batutah

Pulau Bali adalah pulau yang memiliki keindahan alam dan budaya sangat mempesona, yang dikenal, dikagumi oleh dunia serta banyak dikunjungi oleh wisatawan. Dalam rangka pelaksanaan rencana Nusa Dua sebagai kawasan pariwisata dibentuklah suatu badan usaha yaitu PT. Pengembangan Pariwisata Bali (Persero) atau lebih dikenal dengan Bali Tourism Development Corporation (BTDC). Pembangunan wisata memerlukan adanya pembangunan mental sepiritual untuk masyarakat maka diperlukan adanya fasilitas tempat beribadah. Didalam rapat koordinasi yang diadakan oleh BTDC hadir dan memberikan penjelasan yaitu direktur utama BTDC, direktur keuangan, kabag perencanaan, dan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari provinsi Bali.⁴⁷

Setelah melalui beberapa proses akhirnya masjid dapat diselesaikan, ketua umum Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Daerah tingkat 1 Bali, bapak KH. Habib Adnan kemudian memberi nama Masjid Agung Ibnu Batutah. Nama Ibnu Batutah diambil dari nama seseorang Ulama, seorang pujangga yang berasal dari Persia, beliau adalah seorang penyebar agama Islam, yang selama hidupnya senang mengembara beribadah dari satu tempat ke tempat yang lain, beliau berdakwah, berdarmawisata, berkelana melakukan syiar agama berlayar dari satu pulau ke pulau yang lain, dari satu benua

⁴⁷ Profil Masjid Agung Ibnu Batutah, 4.

kebenua lain. Ditambahkan Agung karena dicita-citakan pada setiap kabupaten ada satu masjid Agung yang menjadi pendorong, penghela, dan penggerak kemajuan dan kemakmuran masjid di wilayahnya.

c. Priode Perjalanan Masjid Agung Ibnu Batutah

Priode 1997 pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perjalanan perencanaan dan pembangunan masjid agung ibnu batutah kemudian mengadakan pertemuan yang kemudian menghasilkan keputusan: (1) diperlukanya sebuah wadah sebuah lembaga untuk memaksimalkan fungsi masjid, (2) disepakati untuk membuat sebuah yayasan yang diberi nama Masjid Agung Ibnu Batutah.

Priode 1998-2012 priode ini diawali dengan adanya serah trima jabatan direksi PT. BTDC khususnya direktur keuangan. kemudian bapak Solichin membentuk sebuah yayasan yang disahkan pada tanggal 26 february 1998 dengan akte notaris nomer 27.

Priode 2012-2017 pada hari sabtu 13 oktober 2012 telah diadakan rapat badan pendiri yayasan masjid agung ibnu batutah menghasilkan beberapa keputusan yang telah disepakati diantaranya: (1) akta yayasan perlu disesuaikan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (1) disepakati bahwa karena ada beberapa anggota badan pendiri yang sudah meninggal dunia dan tidak bisa aktif lagi maka badan pendiri perlu dilengkapi personil

baru dengan memerhatikan sejarah pendirian masjid. Ketetapan tersebut tertuang dalam akta notaris Ny. Hj. Srisubekti, SH nomer 28 tanggal 12 desember 2012, dan telah disahkan oleh kementerian hukum dan HAM RI.

Alhamdulillah diusianya yang 16 tahun saat ini, Masjid agung ibnu batutah pada tanggal 27 November 2013 telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini kementerian agama RI yang bekerja sama dengan dewan masjid indonesia sebagai masjid percontohan terbaik se Provinsi Bali dan masjid terbaik kedua tingkat nasional.⁴⁸

d. Visi dan Misi Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali

1) VISI :

MASJID DI ALAM WISATA DI TENGAH PERBEDAAN
MEMBIMBING UMAT MENUJU MASYARAKAT
BERPERADABAN YANG SELAMAT DUNIA AHIRAT

2) MISI :

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan Masjid Agung Ibnu Batutah sebagai Masjid di daerah pariwisata yang memiliki jati diri Islami.
- b) Menciptakan suasana kehidupan dan pemikiran yang Islami, yang rukun dan damai di lingkungan Puja Mandala khususnya dan umumnya di masyarakat luas.

⁴⁸ Profil Masjid Agung Ibnu Batutah, 6-7

- c) Membangun suatu sistem pembinaan yang mampu menghasilkan intelektual muslim yang berakhlakul karimah dan sanggup menghadapi tantangan zaman.
- d) Mengembangkan model masyarakat Islami yang sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman.
- e) Ikut serta mengantarkan dan mengembangkan masyarakat bangsa Indonesia menuju terwujudnya masyarakat global yang Islami.
- f) Mengembangkan pariwisata Islami dan menjalin kerja sama potensi kreatif umat menuju kebangkitan kembali peradaban yang Islami.⁴⁹

e. Struktur Organisasi

- 1) **Badan Pembina** : H. Roichan
 : Drs. Nardisyah Zain
 : Drs. H. Wagiman Subiarso
 : H. M. Taufik As'adi
 : M. Fachruddin, SE
 : Hj. Indah Juanita
- 2) **Badan Pengurus** :
 Ketua Umum : Ir. H. Maman Supratman
 Ketua I : Drs. Sholeh
 Ketua II : Husnan

⁴⁹ Buku Dokumen Masjid, 2.

Ketua III	: Mohamad Nur Afriliandi Nasution
Sekretaris	: H. Jumali S
Sekretaris I	: R. Agus Sudrajad
Bendahara	: H. Adi Sujono Prawoto
Bendahara I	: Wiyono

3) Badan Pelaksana Program :

a) Ibadah dan Dakwah	Ketua : Drs Sholeh
b) Rukun Kifayah	Ketua : H. Slamet Arifin
c) Muslimah	Ketua : Ir. Hj. Wasik Pratiwi
d) Amil Zakat	Ketua : Jaya Atmaja
e) Remaja Masjid	Ketua : Ajust
f) TPQ dan Madin	Ketua : H. Nur Kamid, S.Ag, M.Ag
g) Madin Wustha	Ketua : Fikri Fathoni, S.Ag
h) Pesantren Tahfidz	Ketua : Subhan Al Habib. ⁵⁰

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam

⁵⁰ Ibid, 3

dan dokumenter. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di kegiatan Remaja Musholla. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara penulis dengan takmir Masjid, ustad, remaja Masjid dan masyarakat tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian di dalam skripsi ini.

Adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali

Upaya yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas yaitu dengan menunjukkan sikap toleransi kepada masyarakat, salah satunya dengan cara berpartisipasi ikut dalam satu paguyuban umat beragama dan saling kerja sama dengan semua pihak baik dari umat-umat agama lain dan dari pihak pejabat

pemerintahan, seperti kelurahan dan kepolisian. Hal ini dijelaskan oleh bapak Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah sebagai berikut:

“Jadi kita ini merupakan satu paguyuban kita bentuk antara tempat ibadah yang lain, ada paguyuban kerukunan umat beragama kebetulan ketuanya pak lurahnya sendiri pak Wayan Solo dia sebagai ketua paguyuban dan dalam paguyuban itu kita sudah sering mengadakan rapat-rapat. Misalnya kita ada pengajian kita kasih surat peberitahuan kepada sebelah (agama lain), begitupun kalau mereka ada kegiatan entah itu natal atau apa kita juga sediakan parkir dibawah, dia kekurangan air ya kita bantu. jadi kita selalu ada kordinasi maupun dari pemerintah setempat, seperti kelurahan dan pihak kepolisian”.⁵¹

Dari wawancara tersebut ditambahkan oleh bapak I Gusti Suprpto selaku anggota kepolisian daerah Benoa yang mengatakan sebagai berikut:

“Jadi di sini aman-aman saja tentang umat Islam, menurut saya upaya yang dilakukan dari pihak masjid atau lainnya sudah cukup baik saling ada kordinasi, toleransi yang terjadi selama ini sangat baik dan saling membantu menghargai satu sama lain, ketika jadi misalnya ketika ada hari-rari raya misalnya pas katolik, Islam, sama-sama merayakan hari raya tidak pernah ada konflik, masih bisa dikondisikan. Sebenarnya biasah-biasah saja rukun-rukun saja, itudah istimewanya disini. Bali itu tidak pernah ada gesekan antar umat beragama kecil kemungkinan. Saya kebetulan kan sekarang diperintahkan oleh kapolsek untuk mengamankan disini selama ramadhan”.⁵²

Hal tersebut juga diperjelas oleh bapak Ketut Sukarse selaku masyarakat non Muslim yang beragama Hindu mengatakan:

“Yang saya tahu selama ini masyarkat sini itu tidak pernah ada kejadian konflik antar umat beragama mas, menurut saya disini toleransinya sangat bagus meskipun banyak sekali agama-agama,

⁵¹ Wawancara tanggal 12 juni 2017

⁵² Wawancara tanggal 17 Juni 2017

baik dari Hindu, Islam, Kristen, dan lainnya tapi selama ini ya aman-aman saja”⁵³

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan suatu data bahwa upaya yang dilakukan Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan salah satunya melalui upaya dengan menunjukkan sikap toleransi yang sangat baik dengan ikut dalam paguyuban kerukunan umat beragama dan saling berkordinasi dengan semua pihak baik dari pihak kelurahan maupun dari kepolisian.⁵⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu Tutik selaku Staff Kasi Kesra Kelurahan Benoa yang mengatakan:

“Di sini mulai dari dulu yang saya tau ya hubungan masyarakat yang ada disini baik-baik saja dengan tempat-tempat ibadah lainnya seperti pura, masjid, greja meskipun kita pengurus desa mayoritas agamanya hindu, tetapi kita sebagai pegawai desa yang tugasnya melayani masyarakat ya kita netral saja. Ini malah bapak lurah kami pak Wayan Solo adalah ketua paguyuban kerukunan umat beragama, jadi kita di sini entah itu ke umat Muslim kita ya bersikap sama”.⁵⁵

Kemudian Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali adalah memperbaiki sistem manajemen pendidikan yang baik dengan berusaha memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaannya, membagi tugas sesuai dengan bidang atau keahlian masing-masing dan mengakomodir tenaga yang dimiliki. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sholeh selaku ketua I bagian dakwah sebagai berikut:

⁵³ Wawancara tanggal 16 Juni 2017

⁵⁴ Oservasi tanggal 16 Juni 2017

⁵⁵ Wawancara tanggal 16 Juni 2017

“Setiap umat Islam pada prinsipnya dari cara pandang dakwah adalah orang yang harus menjalankan agama sesuai dengan kelas atau sekmen umur masing-masing, jadi ada usia pra sekolah, usia SD, usia SMP, usia SMA, usia kuliah, usia dewasa dan kemudian usia tua. itu mereka semua tidak boleh ada yang terputus dari aspek dakwah, sehingga kita berusaha memaksimalkan perencanaannya dan memaksimalkan pelaksanaannya dengan membagi tenaga yang dimiliki dengan sekmen atau keahlian masing-masing. Ada sekmen bagian anak, muda, dewasa dan kita tambahkan sekmen mualaf. dengan masing-masing sekmen itu semua orang harus mendapatkan kegiatan-kegiatan keagamaan secara khusus dan mendapat pelayanan keagamaan secara umum”.⁵⁶

Dari wawancara tersebut ditambahkan lagi oleh bapak Arwi selaku jamaah masjid yang mengatakan:

“Menurut saya pendidikan agama Islam yang sudah dilakukan atau diterapkan disini sudah cukup baik dan banyak pendidikan agama Islam yang ada di masjid ini, seperti tafsir Al-quran, kultum subuh, kajian setelah sholat magrib berjamaah, saya juga melihat bahwa di lantai bagian bawah juga banyak kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam untuk anak-anak, seperti TPQ dan diniyah”.⁵⁷

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan suatu data bahwa upaya selanjutnya yang dilakukan Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah adalah dengan memperbaiki sistem manajemen pendidikan yang baik dengan berusaha memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaannya, membagi tugas pendidik sesuai dengan bidang atau keahlian masing-masing dan mengakomodir tenaga yang dimiliki.⁵⁸

⁵⁶ Wawancara tanggal 16 Juni 2017

⁵⁷ Wawancara tanggal 15 Juni 2017

⁵⁸ Observasi tanggal 16 Juni 2017

Hal tersebut diperjelas oleh ketua remaja masjid Agung Ibnu Batutah saudara Ajus yang mengatakan:

“Di sini saya selaku ketua remaja masjid Agung Ibnu Batutah memang mendapat bagian tersendiri oleh takmir masjid, jadi disini remaja masjid tugasnya lebih ke kegiatan-kegiatan yang bersifat lapangan contohnya dengan mengadakan bazar ramadhan, seminar, dan membuat kegiatan-kegiatan lainnya. Kalau masalah pengajian besar atau masalah Pendidikan seperti kajian tafsir, TPQ, diania itu sudah ada ketuanya masing-masing. Jadi disini takmir masjid sudah membagi rata sesuai dengan bidang masing-masing entah bagian kebersihan, rukun kifayah, zakat, dan lain sebagainya itu sudah ada ketuanya masing-masing”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dianalisis bahwa upaya-upaya yang dilakukan takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas yaitu dengan sikap toleransi dan saling bekerja sama atau berkoordinasi dengan semua pihak dengan berpartisipasi atau ikut salah satu perkumpulan yang bernama paguyuban umat beragama dan juga saling bekerja sama dengan pejabat pemerintahan seperti pihak desa dan kepolisian. Upaya selanjutnya yaitu dengan memperbaiki manajemen pendidikan dengan memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaanya, dengan mengakomodir tenaga yang dimiliki, dengan cara membagi tugas sesuai dengan bidang keahlian atau kemampuan masing-masing.

⁵⁹ Wawancara tanggal 13 Juni 2017

2. Kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minorritas di Nusa Dua Bali

Kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minorritas yaitu lebih kepada aspek lingkungan, karena di daerah Nusa Dua Bali umat Islam adalah minorritas dan sebagian besar jamaah yang ada di Masjid Agung Ibnu Batutah adalah pendatang yang niat awalnya datang ke Bali adalah untuk bekerja. Hal ini disampaikan oleh bapak Sholeh Wahid selaku ketua bagian pendidikan dan dakwah yang mengatakan:

“Kalau kendala yang tampak jelas disini adalah kendala lingkungan, tidak mudah orang menjadi bangga dengan agama Islam dilokasi minorritas disini, contoh orang mau keluar rumah pakek jilbab di tengah orang yang beragama lain, kemudian cara bicara cara berfikir lain dan dia harus sendirian dan tidak sedikit dari mereka yang dikomentari ini menurut kami adalah salah satu kendala bagi kami dalam menerapkan Pendidikan Islam, karena sampean sendiri juga sudah tau bahwa disini masyarakat Islam adalah minorritas dan mayoritas beragama hindu”.⁶⁰

Hal tersebut juga ditambahkan oleh bapak Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah yang mengatakan:

“Masalah kendala kalo disini lebih kepada kondisi lingkungan masyarakatnya, ya mklum lah disini masyarakatnya mayoritas kan bukan Islam tidak seperti di Jawa, kebanyakan jamaah masjid yang ada di sini pendatang bahkan masyarakat Jawa juga banyak disini. Jadi mereka berada disini sebetulnya niat awalnya kan kebanyakan bekerja dan kadang tidak menetap disini walaupun ada beberapa yang sudah menetap dan menjadi warga asli sini. Maka menurut saya inilah kendala yang sering dialami kami, misalkan ketika ada jamaah baru kadang kita sulit untuk

⁶⁰ Wawancara tanggal 16 Juni 2017

menetapkan mereka sebagai anggota tetap, contohnya kadang kita undang dan kasih tau bahwa misalkan hari minggu ada pengajian gitu tapi tidak taunya jamaah tersebut sudah tidak bertempat di daerah sini atau kadang sudah pindah tempat kerjanya bukan di daerah sini lagi”.⁶¹

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan suatu data bahwa kendala-kendala takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas yaitu masalah lingkungan karena lingkungan sangat mempengaruhi dan mayoritas masyarakat di daerah Nusa Dua adalah beragama Hindu dan umat Muslim adalah minoritas.⁶² Kemudian mayoritas jamaah masjid Agung Ibnu Batutah berasal dari luar Bali yaitu sebagai pendatang yang niat awalnya datang ke Bali adalah untuk bekerja.⁶³

Hal tersebut diperjelas oleh sodara Made Masyur selaku pengurus remaja masjid yang mengatakan:

“Disini saya sebagai remaja masjid Ibnu Batutah berusaha merekrut remaja-remaja yang sering jamaah di masjid untuk kita ajak gabung dalam organisasi masjid yang tujuannya untuk meramaikan Masjid, tapi kendala yang sering saya alami yaitu faktor lingkungan disini rata-rata orang Islamnya adalah pendatang dan disini kebanyakan dari mereka adalah pendatang yang tujuannya adalah kerja mencari penghasilan, kadang mereka juga tidak lama disini kadang juga berpindah-pindah tempat kerjanya, jadi untuk mengumpulkan mereka kami agak kesulitan”.⁶⁴

⁶¹ Wawancara tanggal 12 Juni 2017

⁶² Observasi tanggal 17 Juni 2017

⁶³ Observasi tanggal 16 Juni 2017

⁶⁴ Wawancara tanggal 15 Juni 2017

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Agus selaku jamaah masjid Agung Ibnu Batutah yang mengatakan:

“Saya di sini adalah perantauan mas, asalnya dari Jawa disini kesibukan saya bekerja di bengkel setiap harinya, tapi saya juga sering melakukan sholat jamaah dan mengikuti kegiatan yang diadakan dimasjid ini, masalah saya terdaftar atau tidak sebagai anggota jamaah masjid sini saya kurang tau karena saya disini juga belum tau sampek kapan apakah nanti menetap disini atau pulang lagi ke Jawa, kalo sekarang KTP saya masih penduduk Jawa”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dianalisis bahwa kendala-kendala yang dialami takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan yaitu faktor lingkungan kemasyarakatan, karena mayoritas masyarakat di daerah Nusa Dua Bali adalah beragama Hindu sedangkan umat Muslim adalah minoritas dan sebagian besar jamaah umat Muslim yang ada di Masjid Agung Ibnu Batutah adalah pendatang yang niat awalnya datang ke Bali adalah untuk bekerja.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Upaya yang dilakukan Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa dua Bali

Berdasarkan temuan, upaya yang dilakukan Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa dua Bali yaitu dengan mengupayakan sikap toleransi antara umat beragama dan saling bekerja sama atau berkoordinasi dengan semua pihak dengan berpartisipasi atau ikut salah satu perkumpulan antar umat beragama

⁶⁵ Wawancara tanggal 15 Juni 2017

yang bernama paguyuban umat beragama selain itu juga bekerja sama dengan pejabat pemerintahan seperti pihak desa dan kepolisian. Upaya selanjutnya yaitu dengan memperbaiki sistem manajemen pendidikan dengan mematangkan perencanaan dan pelaksanaannya dengan mengakomodir tenaga yang dimiliki.

Toleransi adalah kemampuan dasar untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁶⁶ Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip penerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersingkap. Dan toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.

Menurut Islam, tak ada salahnya komunitas Muslim menyerap ciri-ciri yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu ciri ini ialah memakai penyerapan kebiasaan sosial yang tidak dilarang oleh Islam, salah satu contoh memakai pakaiannya, asal saja tidak

⁶⁶ Ngainun Na'im, Agmad Syauqi, *Pendidikan MultikulturalnKonsep dan Aplikasi*, (Jogja, 2008), 77.

melanggar kesopanan berpakaian yang diajarkan oleh Islam.⁶⁷ Komunitas Muslim harus dapat berinteraksi dengan para anggota non Muslim agar dapat melaksanakan kewajibannya untuk dakwah. Karena itu, dua syarat interaksi yang diperlukan secara maksimum antara para anggota komunitas Muslim dan interaksi yang layak antara orang-orang Muslim dengan para anggota komunitas non Muslim harus mengarah kepada pengembangan wilayah-wilayah tetapi tidak eksklusif konsentrasi yang tinggi.

Definisi manajemen sebagaimana yang dikemukakan oleh Muljani A. Nurhadi adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.⁶⁸

Perencanaan pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, dan sebagainya).⁶⁹ Dengan memiliki pemahaman akan pengertian perencanaan, kita dapat merumuskan sendiri fungsi dan tujuan perencanaan. Fungsi perencanaan adalah: (a) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian. (b) menghindari pemborosan sumber

⁶⁷ Ibid, 16

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 3.

⁶⁹ Udin Syaefudin Sa,ud, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung,: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

daya, (c) alat bagi pengembangan *quality assurance*, dan (d) upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan. Mengingat pentingnya posisi perencanaan pendidikan dalam manajemen penyelenggaraan proses pendidikan, maka seorang perencana pendidikan pada semua tataran (struktur, institusional, dan operasional) dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan yang luas menyusun sebuah rancangan yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya.

Dari seluruh proses rangkaian manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dari aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.⁷⁰

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali dengan sikap toleransi dan saling bekerja sama atau berkoordinasi dengan semua pihak dengan berpartisipasi atau ikut salah satu perkumpulan yang bernama paguyuban umat beragama dan juga bekerja sama dengan pejabat pemerintahan baik dari desa maupun dari pihak kepolisian. Upaya selanjutnya yaitu dengan memperbaiki sistem kepengurusan dengan memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaannya, dengan

⁷⁰ Muhamad Rohman, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 27.

mengakomodir tenaga yang dimiliki, dengan cara membagi tugas sesuai dengan bidang atau kemampuan masing-masing.

2. Kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali

Berdasarkan temuan, kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas yaitu faktor lingkungan. Karena mayoritas di daerah Nusa Dua Bali adalah beragama hindu sedangkan umat muslim adalah minoritas dan sebagian besar jamaah umat muslim yang ada di Masjid Agung Ibnu Batutah adalah pendatang yang tujuan awalnya datang ke pulau Bali untuk bekerja.

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan manusia laki-laki dan perempuan yang bertempat tinggal dalam satu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan, anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kkebudayaan, agama maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat sosial yang majemuk. Secara tidak langsung, setiap anggota masyarakat telah mengadakan kerja sama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁷¹

Minoritas Muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dengan penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad, putra Abdullah, menjadi utusan Allah terahir dan meyakini bahwa ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari

⁷¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 80.

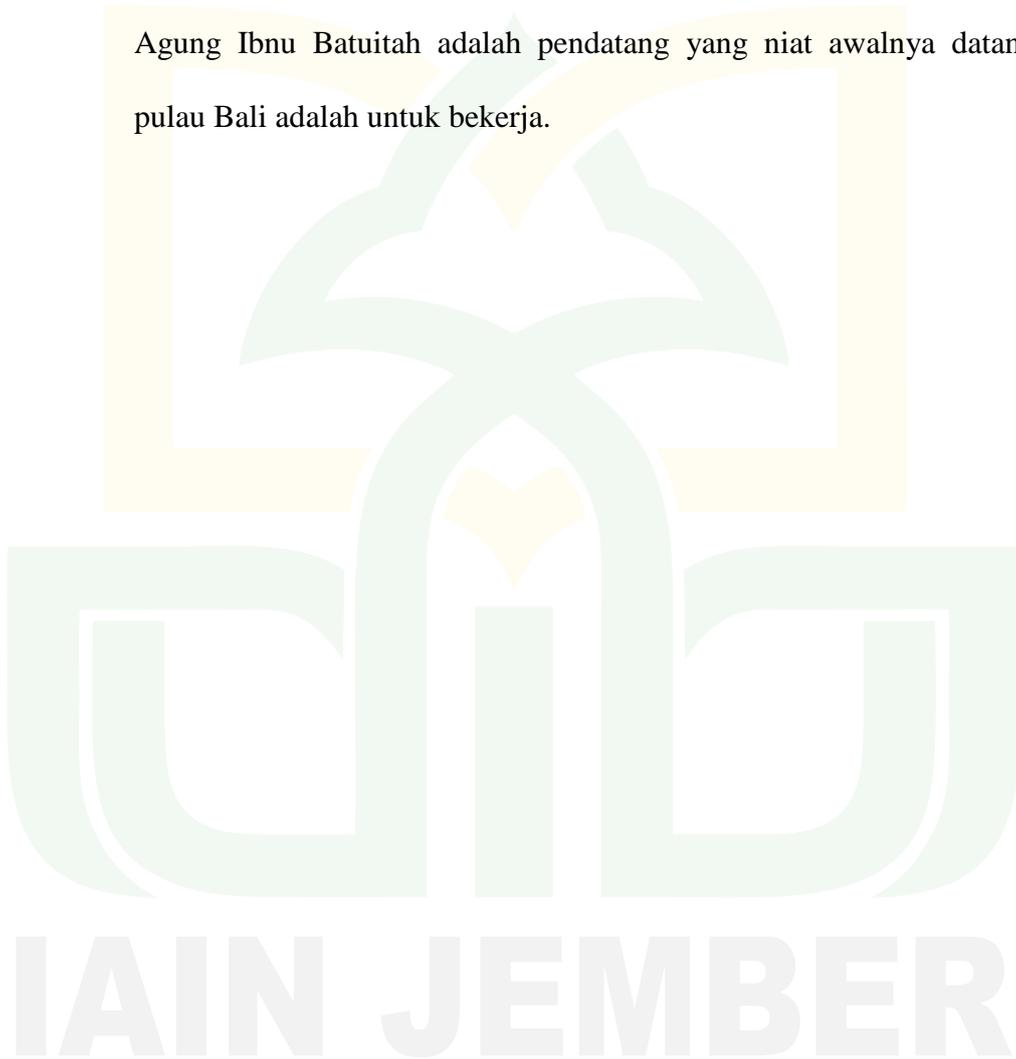
orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu.⁷² Atau dalam bentuk yang lebih singkat dan tetap mempergunakan definisi kata “Muslim”. Seseorang dapat mengatakan bahwa “minoritas Muslim” adalah “bagian penduduk yang berbeda karena anggota-anggotanya adalah Muslim dan sering mendapat perlakuan yang berbeda.” Karena itu terhadap minoritas semacam itu, orang-orang yang juga mempunyai “ciri berbeda” sebagai muslim harus menyadari perbedaan semacam itu dan karenanya harus mencapai suatu tingkat solidaritas. Kalau tidak demikian, dapat terjadi tak ada “minoritas Muslim”. Akhirnya seorang dapat menyimpulkan bahwa suatu komunitas Muslim mungkin menurut angkanya lebih kecil, tetapi secara politik atau sosial lebih besar. Kelompok semacam ini bukan minoritas.

Masalah yang paling serius yang mungkin dihadapi oleh masyarakat minoritas adalah masalah penyerapan sosial oleh mayoritas.⁷³ Penyerapan seperti itu biasanya hasil dari proses asimilasi yang panjang yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keIslaman dari minoritas sampai lenyap sama sekali. proses asimilasi menyebar secara luas ketika minoritas Muslim kehilangan elitnya, sangat sering sang elit meninggalkan minoritas dengan beremigrasi ke *dar-ul-Islam*. Emigrasi ini sering disebabkan oleh penganiayaan khusus dan tanpa henti oleh mayoritas, karena jelas bahwa komunitas tanpa pemimpin itu jauh lebih mudah berasimilasi.

⁷² M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia dewasa ini*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 3.

⁷³ *Ibid*, 15.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala tersebut diakibatkan karena faktor lingkungan kemasyarakatan yang mayoritas masyarakat di daerah Nusa Dua Bali adalah beragama hindu sedangkan umat muslim adalah minoritas dan sebagian besar jamaah umat muslim yang ada di Masjid Agung Ibnu Batuitah adalah pendatang yang niat awalnya datang ke pulau Bali adalah untuk bekerja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas melalui beberapa sumber serta beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi tentang upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali, wawancara dalam rangka mencari informasi yang bisa dipertanggung jawabkan, dokumentasi sebagai penyempurna dan keabsahan data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa benar-benar telah terdapat beberapa upaya yang dilaksanakan Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.

1. Upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali

Upaya yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali yaitu:

- a. Dengan sikap toleransi kepada masyarakat salah satu contohnya yaitu dengan berpartisipasi ikut dalam paguyuban umat beragama di daerah Bali.
- b. Saling koordinasi atau bekerja sama dengan semua pihak dari pejabat pemerintahan, seperti kelurahan dan kepolisian.
- c. Memperbaiki sistem manajemen pendidikan yang baik.
- d. Berusaha memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaannya.

- e. Membagi tugas sesuai dengan bidang atau keahlian masing-masing dengan mengkomodir tenaga yang dimiliki.

2. Kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali

Kendala yang dialami oleh takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali yaitu:

- a. Dari aspek lingkungan, karena di daerah Nusa Dua Bali umat muslim adalah minoritas.
- b. Sebagian besar jamaah yang ada di Masjid Agung Ibnu Batutah adalah masyarakat pendatang yang berasal dari masyarakat luar Bali yang niat awalnya datang ke Bali adalah untuk bekerja.

B. SARAN

1. Kepada takmir atau pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah lebih ditingkatkan lagi dalam membina dan menerapkan nilai-nilai keagamaan.
2. Kepada remaja masjid Agung Ibnu Batutah lebih giat dan inovatif lagi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan masjid.
3. Kepada jamaah masjid Agung Ibnu Batutah lebih semangat dan istiqomah dalam menjalankan peribadahan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh takmir atau pengurus masjid Agung Ibnu Batutah.
4. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, Munawir. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Al Qurtuby Sumanto, <http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421> (18 Oktober 2018)
- Arikunto Suharsismi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditiya Media
- Darajat Zakiyah Dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen RI. 2008. *Al-Quran Terjemah*. Bandung: Cv Diponegoro.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Kadir Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana Prenada
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI Press
- M. Abdullah Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Amzah.
- M. Kettani Ali. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia dewasa ini*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardjoned Ramlan, Muhsin MK, Ayub Mohamad E. 1999. *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis bagi para pengurus Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Makin dan Baharudin. 2011. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadzir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ngainun Na'im, Ahmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikulturaln Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Rifa'i, Moh. 2014. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha putra
- Rohman Muhamad. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Saud Syaefudin. 2009. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga
- Sahrodi Jamali. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Arvino Raya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sobur Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suedy Ahmad. 2012. *Dinamika Minoritas Muslim mencari jalan Damai*. Jakarta: Puslitbang Lektor.
- Sujanto Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Undang-Undang SISDIKNAS. Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika
- Wahab Abdul. 1996. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Zuhri Saifudin. 2011. *Ushul Fiqih Akal sebagai sumber hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani Ahmad. 2010. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Dea Press
- Zein M, Wiryoprawiryo. *Perkembangan Arsitektur masjid di Jawa Timur*. Surabaya; PT Bina Ilmu

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
Upaya takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali	<p>1.Upaya Takmir Masjid</p> <p>2.Pembinaan Muslim Minoritas</p>	<p>1. Memakmurkan Masjid</p> <p>2. Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Kegiatan Ibadah</p> <p>b. Kegiatan Keagamaan</p> <p>c. Kegiatan Pendidikan</p> <p>a. Akidah</p> <p>b. Akhlak</p> <p>c. Fiqih</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Takmir Masjid</p> <p>b. Ustad masjid</p> <p>c. Remaja masjid</p> <p>d. Kelurahan</p> <p>e. Masyarakat</p> <p>1) Mayoritas</p> <p>2) Minoritas</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan dan jenis penelitian yaitu <i>kualitatif deskriptif</i></p> <p>2. Metode Pengumpulan Data :</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Teknik Analisis Data :</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Verifikasi</p> <p>4. Keabsahan Data : Triangulasi sumber dan triangulasi teknik</p>	<p>1. Fokus Penelitian:</p> <p>a. Upaya apa yang dilakukan takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali?</p> <p>b. Kendala-kendala apa yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali.</p>



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iaim-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B 039 /In.20/3.a/PP.009/ 06 /2017 Jember, 04 Juni 2017
Lampiran : -
Perihal : Penelitian untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan (Skripsi)

Kepada Yth.
Ketua Takmir Masjid Ibnu Batutah
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Yayan Fahudiyana (084 131 144)
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir perkuliahan (skripsi), untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset selama ±15 hari dilingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Takmir Masjid
2. Ustad Masjid
3. Pengurus Masjid
4. Remaja Masjid
5. Jamaah Masjid Masjid

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Upaya Takmir Masjid Ibnu Batutah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam untuk Muslim minoritas di Nusa Dua Bali Tahun 2017/2018"

Demikian atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Khairul Faizin, M.Ag
NIP. 197106122006041 001



YAYASAN MASJID AGUNG IBNU BATUTAH

Sekretariat: Jl.Kurusetra Komplek Puja Mandala, Nusadua, Bali.
Phone: (0361) 775 912 Web:www.masjidibnubatutahbali.com

Surat Keterangan

Yang bertandatangan di bawah ini, Sekertaris Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Yayan Fahudiyana**
Tempat& Tanggal Lahir : **Banyuwangi, 14 Juni 1994**
NIM : **084131144**
Jurusan : **Pendidikan Islam dan Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah Melaksanakan penelitian di Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali mulai tanggal 11 Juni s/d 18 Juni dengan judul:

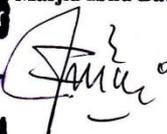
“ Upaya Takmir Masjid Ibnu Batutah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam untuk Muslim Minoritas di Nusa Dua Bali Tahun 2017-2018”.

Demikian Surat Keterangan ini kami buwat agar dipergunakan sebagaimana semestinya.

Bali, 18 Juni 2017

Mengetahui,

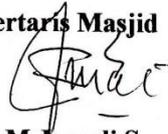
Sekretaris Masjid Ibnu Batutah

MASJID AGUNG

IBNU BATUTAH
H. M. Jumali S

Jurnal Penelitian

No	Nama	Jabatan	Tanggal	Keterangan
1	H. M. Jumali S	Sekretaris Masjid 1	11 Juni 2017	Penyerahan surat penelitian
2	Imam Nawawi	Pengurus Masjid	11 Juni 2017	Obserfasi fisik dan Kegiatan Masjid Agung Ibnu Batutah
3	Muchlas	Sekretaris Masjid 2	11 Juni 2017	Visi dan Misi Masjid Agung Ibnu Batutah
4	H. M. Jumali S	Sekretaris Masjid 1	12 Juni 2017	Upaya dan kendala dalam mengimplementasikan PAI
5	Ajus	Ketua Remaja Masjid	13 Juni 2017	Kegiatan Masjid Agung Ibnu Batutah
6	Imam Nawawi	Pengurus lembaga amil zakat	14 Juni 2017	Program dan agenda
7	Made Mansur	Jamaah Masjid	15 Juni 2017	Pandangan tentang Upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah
8	Arwi	Jamaah/Masyarakat Muslim	15 Juni 2017	Pandangan tentang umat muslim di Nusa Dua
9	Ketut Sukarse	Masyarakat non Muslim	16 Juni 2017	Tentang umat muslim
10	Drs. H. Sholeh Wahid	Ketua Bagian dakwah/Ustad	16 Juni 2017	Upaya, Kendala dan macam-macam PAI di Masjid Agung Ibnu Batutah
11	Tutik	Staff Kasi Kesra Kelurahan Benoa	16 Juni 2017	Tentang umat beragama di desa Benoa Nusa Dua
12	I Gusti Suprpto	Anggota Kapolsek Benoa	17 Juni 2017	Keamanan dan Kerukunan Umat beragama
13	H. M. Jumali S	Sekretaris Masjid 1	18 Juni 2017	Penerimaan Surat Selesai Penelitian

Bali, 18 Juni 2017


 Mengetahui,
 Sekretaris Masjid

 H. M. Jumali S

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YAYAN FAHUDIYANA

NIM : 084 131 144

Fakultas : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "Upaya takmir masjid agung ibnu batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Agustus 2017
Saya yang menyatakan



YAYAN FAHUDIYANA
NIM. 084 131 144

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

Upaya takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Upaya takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali
 - a. Bagaimana upaya takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Bali?
 - b. Apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh takmir masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali?
 - c. Bagaimana hubungan jajaran takmir masjid dengan masyarakat?
 - d. Bagaimana antusias masyarakat atau jamaah masjid?
 - e. Bagaimana tahap evaluasi yang sudah dilakukan?
2. Kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan Muslim minoritas di Nusa Dua Bali
 - a. Apa saja kendala yang dialami dalam membina masyarakat Muslim minoritas?
 - b. Apakah ada kendala dari faktor internal maupun eksternal?
 - c. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang sudah dialami?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
2. Sejarah singkat Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
3. Visi Misi Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
4. Struktur organisasi Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
5. Data pengurus masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
6. Jadwal kegiatan Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
7. Denah lokasi Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali
8. Masjid Agung Ibnu Batutah dan fasilitas lainnya.

DOKUMENTASI FOTO



Pelaksanaan program peduli Mushola (15 Juni 2017)



Seminar keagamaan (17 Juni 2017)



Kajian setelah sholat subuh berjamaah (14 Juni 2017)



Kajian tafsir Al-Quran (14 Juni 2017)



Pendidikan khusus mualaf (16 Juni 2017)



Tadarus Al-Quran (17 Juni 2017)



Petugas keamanan ketertiban Masjid dalam pelaksanaan sholat tarawih (16 Juni 2017)

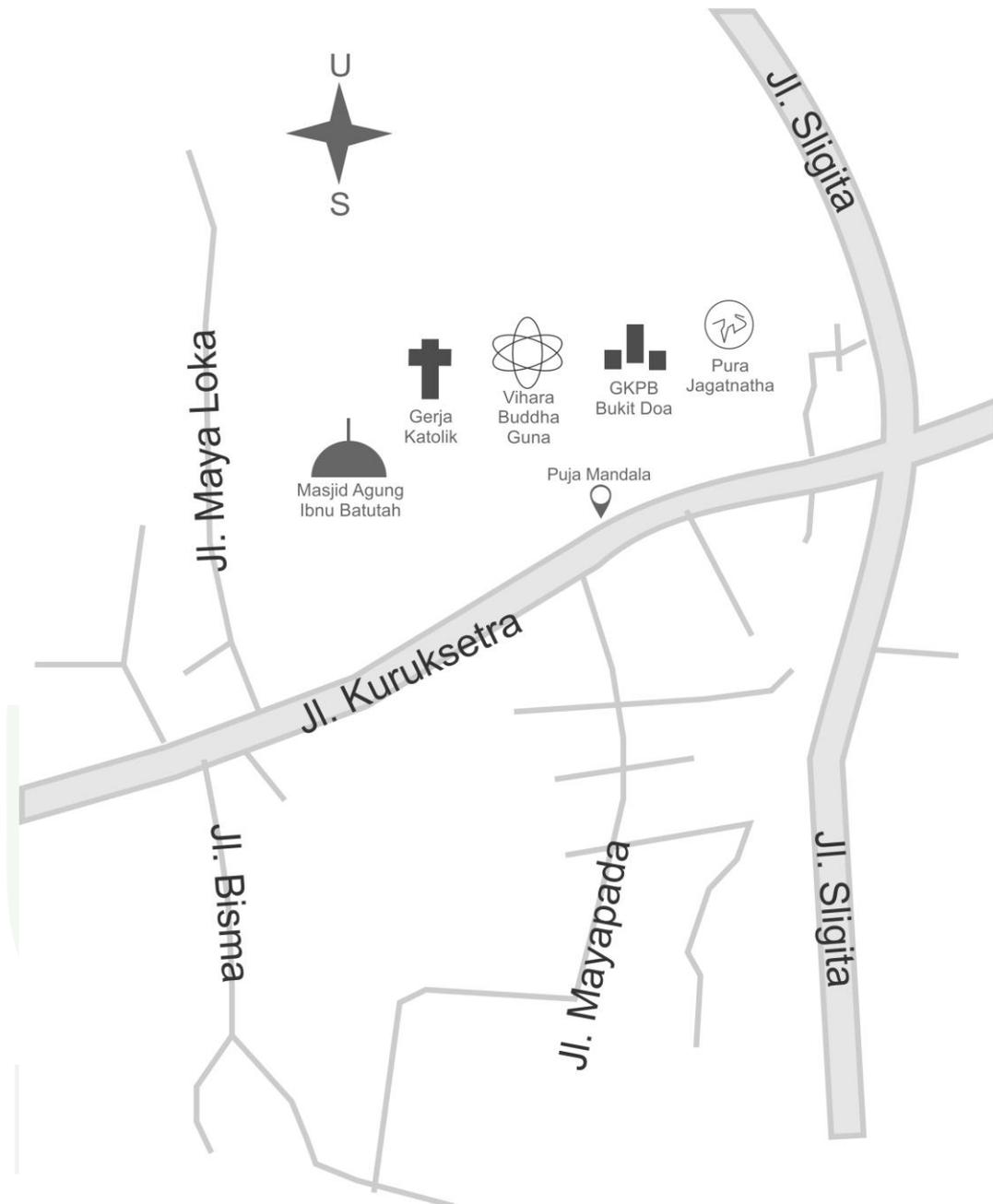


Wawancara dengan takmir sekretaris 1 masjid (12 Juni 2017)



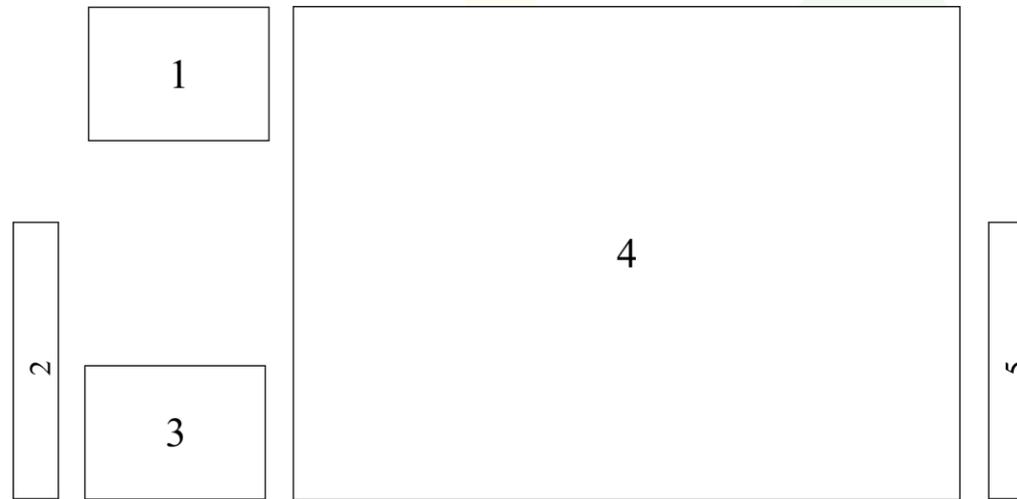
Wawancara dengan takmir ketua 1 bagian dakwah (16 Juni 2017)

DENAH LOKASI
MASJID AGUNG IBNU BATUTAH NUSA DUA BALI



Sumber: Google Map pada tanggal 10 Agustus 2017.

DENAH LOKASI MASJID IBNU BATTUTAH NUSA DUA BALI



Skala 1 : 100

Keterangan:

- | | |
|--|---------------------------|
| 1. Kantor Masjid | : 7 x 6 cm ² |
| 2. Kamar Mandi dan tempat wudlu wanita | : 2 x 12 cm ² |
| 3. Balai peristirahatan tamu | : 7 x 6 cm ² |
| 4. Masjid | : 22 X 30 cm ² |
| 5. Kamar mandi dan tempat wudlu pria | : 2 x 12 cm ² |

BIODATA

NAMA : Yayan Fahudiyana
NIM : 084 131 144
TTL : Banyuwangi, 14 Juni 1994
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JURUSAN : Pendidikan Islam
PRODI : Pendidikan Agama Islam
ALAMAT : Tegaldlimo, kab Banyuwangi



Riwayat Pendidikan :

1. TK Purwoasri Tahun 1997-1999
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Tegaldlimo Tahun 1999-2006
3. Sekolah Menengah Pertama Tri Bhakti Tahun 2006-2009
4. Sekolah Menengah Atas Favorit NU (SMA FAVORIT NU) Tegaldlimo Tahun 2009-2012
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun 2013-2017

Pengalaman Organisasi :

1. Pramuka SMP Tri Bhakti Tegaldlimo periode 2006-2007
2. OSIS SMP Tri Bhakti Tegaldlimo periode 2007-2008
3. Anggota Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah Bali Periode 2012-2013

IAIN JEMBER